

## HUBUNGAN KOMUNIKASI DOKTER-PASIEH TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA IBU HAMIL DI POLI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT SANTO VINCENTIUS SINGKAWANG

Martini viviana<sup>1</sup>, Jessica Christanti<sup>2</sup>, Perigrinus Hermin Sebong<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis:

Nama : Jessica Christanti

Alamat : Jl Taman Alamanda 3 no 1, Perum Graha Padma, Semarang

Email : jessica@unika.ac.id

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kecemasan pada kehamilan memiliki dampak yang buruk bagi ibu dan janin jika terjadi terus menerus, seperti *spontaneous abortion*, preeklamsia, bayi lahir prematur dan berat badan bayi lahir rendah. Diperlukan komunikasi dokter-pasien yang baik agar dapat membantu mengurangi kecemasan pada ibu hamil dan dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang kehamilan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi dokter-pasien terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil di poli rawat jalan Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, dengan design *cross sectional*. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *fisher's exact*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang, dengan jumlah 32 orang sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrument yang digunakan yaitu *Generalized Anxiety Disorder-7* (GAD-7 versi Indonesia) dan *Communication Assessment Tools* (CAT). Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan Etik.

**Hasil:** Hasil dari penelitian didapatkan 22 (68,8%) responden dengan kategori *minimal anxiety*, 5 (15,6%) responden dengan kategori *mild anxiety*, 3 (9,3%) responden dengan kategori *moderate anxiety* dan 2 (6,25%) responden dengan kategori *severe anxiety*. Selain itu, responden pada penelitian ini setelah melakukan konsultasi menyatakan kemampuan komunikasi dokter yang baik yaitu sebanyak 27 (84,4%) responden dan sebanyak 5 (15,6%) responden menyatakan kemampuan komunikasi buruk. Hasil uji *fisher's exact* didapatkan hasil  $P= 0,293$ .

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan ibu hamil di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang..

**Kata kunci:** kecemasan, ibu hamil, komunikasi dokter-pasien

### Pendahuluan

Kecemasan pada kehamilan merupakan suatu bentuk adaptasi yang normal terhadap perubahan dari psikologi selama masa hamilnya yang apabila terjadi terus menerus akan menyebabkan stres dan depresi yang akan berdampak buruk pada ibu dan janin.<sup>1</sup> Kecemasan pada kehamilan sering terjadi di trimester pertama dan ketiga dengan tingkat kecemasan yang bervariasi.<sup>2</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Grote dalam Jha *et al* (2021) menyebutkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan pada ibu hamil di berbagai negara di dunia berkisar antara 7-15%.<sup>3</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 373.000 ibu hamil dan yang mengalami kecemasan sebanyak 107.000 (28,7%) dalam menghadapi persalinan.<sup>4,5</sup> Penelitian terdahulu dilakukan di Pontianak menyebutkan tingkat kecemasan pada ibu hamil didapatkan hasil sebanyak 80,40% mengalami tingkat kecemasan sangat berat, sebanyak 13,00% mengalami tingkat kecemasan berat, dan tingkat kecemasan ringan sebanyak 6,50%. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa di Pontianak memiliki tingkat kecemasan pada ibu hamil yang tinggi.<sup>6</sup>

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman dirawat (*opname*), serta faktor eksternal meliputi: kondisi medis, akses informasi, komunikasi dokter-pasien, lingkungan, dan fasilitas kesehatan.<sup>7</sup> Penelitian Soto-Balbuena *et al* (2018) menjelaskan bahwa kecemasan pada ibu hamil dapat memberikan dampak yang buruk pada ibu dan janin seperti *spontaneous abortion*, preeklamsia, bayi lahir prematur dan berat badan bayi lahir rendah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan kecemasan pada ibu hamil menjadi salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian yang telah dilakukan di Palu pada tahun 2021 menjelaskan bahwa pelayanan komunikasi dokter-pasien dapat membantu mengurangi kecemasan pada ibu hamil dan dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang kehamilan dengan hasil tingkat signifikansi 0,002 atau mempunyai taraf signifikansi sebesar 99,8%. Informasi dari tenaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil, informasi tersebut dapat diberikan ketika pelayanan *Antenatal Care* (ANC).<sup>9</sup> Komunikasi yang baik sangat berpengaruh terhadap kepuasan pasien terutama ibu hamil yang datang pada saat pelayanan ANC. Penelitian yang dilakukan di Pakistan menjelaskan bahwa pelayanan komunikasi ANC yang mendalam dan hangat bisa memberi efek positif berupa penurunan kecemasan ibu selama kehamilan, mengurangi ketakutan menjelang persalinan, membantu menjelaskan tentang proses dan biaya selama kehamilan.<sup>10</sup>

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Elisabeth dan Helga (2019) menyebutkan bahwa hasil wawancara dengan kepala ruang (Karu) perawatan pasien menyatakan bahwa komunikasi tenaga kesehatan (dokter dan perawat) di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang masih kurang.

Selain itu dari hasil wawancara kepada salah satu pasien ada juga yang mengungkapkan adanya tenaga kesehatan yang kurang ramah pada saat memberikan pelayanan kesehatan.<sup>11</sup> Studi terdahulu ini merupakan studi yang dilakukan oleh perawat namun belum ada tindak lanjutnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang didapatkan hasil bahwa masih terdapat ibu hamil yang mengeluhkan dokter kurang ramah dalam melakukan proses konsultasi bersama dengan pasien.

Di Indonesia penelitian tentang komunikasi dokter-pasien terhadap tingkat kecemasan masih jarang dilakukan, sehingga penelitian tentang komunikasi dokter-pasien cukup penting karena hal ini merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh setiap dokter. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan analisis hubungan komunikasi dokter-pasien terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil di poli rawat jalan Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analytical* dengan menggunakan rancangan survei *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2022, di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang. Penelitian ini diawali dengan membagikan *informed consent* (IC) kepada responden untuk diberi tanda tangan sebagai persetujuan pengambilan data. Kuesioner diberikan kepada 32 responden ibu hamil, untuk mendapatkan data demografi, tingkat kecemasan, dan kemampuan komunikasi dokter-pasien.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah ibu hamil yang bersedia untuk mengisi kuesioner, bisa berbahasa Indonesia, serta bisa membaca dan menulis, ibu hamil di poli rawat jalan Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang, ibu hamil yang berusia 18-59 tahun, ibu hamil yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Kriteria eksklusi dari penelitian ini Ibu hamil yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (tuna wicara dan tuna rungu) dan ibu hamil yang dirawat inap di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah komunikasi dokter-pasien, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat kecemasan ibu hamil. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Fisher Exact*.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, instrument untuk menilai kecemasan menggunakan *Generalized Anxiety Disorder-7* (GAD-7) versi Indonesia, dan Instrumen penelitian untuk mengukur komunikasi dokter-pasien adalah menggunakan *Communication Assessment Tools* (CAT).

**Hasil.**

Hasil penelitian dengan memberikan kuesioner kepada 32 orang ibu hamil dapat dilihat dari usia, tingkat pendidikan, usia kehamilan, jumlah kehamilan, riwayat abortus, riwayat penyakit penyerta, kemampuan komunikasi dokter-pasien dan tingkat kecemasan.

**Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Penelitian**

		Tingkat Kecemasan				Total
		<i>Minimal Anxiety</i>	<i>Mild Anxiety</i>	<i>Moderate Anxiety</i>	<i>Severe Anxiety</i>	
Usia	17-25 (Remaja Akhir)	8 (25%)	2 (6,25%)	1 (3,1%)	1 (3,1%)	<b>12</b> <b>(37,5%)</b>
	26-35 (Dewasa Awal)	14 (43,7%)	3 (9,3%)	1 (3,1%)	1 (3,1)	<b>19</b> <b>(59,37%)</b>
	36-45 (Dewasa Akhir)	0	0	1 (3,1%)	0	<b>1</b> <b>(3,1%)</b>
	<b>Total</b>	<b>22</b> <b>(68,75%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,25%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>
	Tingkat Pendidikan	SD	2 (6,25%)	1 (3,1%)	1 (3,1%)	0
	SMP	4 (12,5%)	0	1 (3,1%)	0	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>
	SMA	8 (25%)	2 (6,25%)	1 (3,1%)	0	<b>11</b> <b>(34,3%)</b>
	PT	8 (25%)	2 (6,25%)	0	2 (6,25%)	<b>12</b> <b>(37,5%)</b>
	<b>Total</b>	<b>22</b> <b>(68,75%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,25%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>
Usia Kehamilan	Trimester 1 (0-12 minggu)	3 (9,3%)	1 (3,1%)	1 (3,1%)	1 (3,1%)	<b>6</b> <b>(18,7%)</b>
	Trimester 2 (13-28 minggu)	10 (31,2%)	1 (3,1%)	0	0	<b>11</b> <b>(34,3%)</b>
	Trimester 3 (29-40 minggu)	9 (28,1%)	3 (9,3%)	2 (6,2%)	1 (3,1%)	<b>15</b> <b>(28,1%)</b>

		Tingkat Kecemasan				Total
		<i>Minimal Anxiety</i>	<i>Mild Anxiety</i>	<i>Moderate Anxiety</i>	<i>Severe Anxiety</i>	
<b>Total</b>		<b>22</b> <b>(68,7%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>
Jumlah Kehamilan	Primigravida	8 (25%)	1 (3,1%)	0	1 (3,1%)	<b>10</b> <b>(31,2%)</b>
	Multigravida	13 (40,6%)	3 (9,3%)	3 (9,3%)	1 (3,1%)	<b>20</b> <b>(62,5%)</b>
	Grande multipara	1 (3,1%)	1 (3,1%)	0	0	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>
<b>Total</b>		<b>22</b> <b>(68,7%)</b>	<b>4</b> <b>(12,5%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>
Riwayat Abortus	Ada	5 15,6%	0	1 3,1%	1 3,1%	<b>7</b> <b>(21,8%)</b>
	Tidak ada	17 (53,1%)	5 (15,6%)	2 (6,2%)	1 (3,1%)	<b>25</b> <b>(78,1%)</b>
<b>Total</b>		<b>22</b> <b>(68,7%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>
Riwayat penyakit penyerta	Ada	5 (15,6%)	1 (3,1%)	0	0	<b>6</b> <b>(18,7%)</b>
	Tidak ada	17 (53,1%)	4 (12,5%)	3 (9,3%)	2 (6,2%)	<b>26</b> <b>(81,2%)</b>
<b>Total</b>		<b>22</b> <b>(68,7%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>

**Hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan ibu hamil di RS Santo Vincentius Singkawang**

		Kemampuan Komunikasi Dokter-Pasien		
		Baik	Buruk	Total
<b>Tingkat Kecemasan</b>	<i>Minimal Anxiety</i>	20 (62,5%)	2 (6,25%)	<b>22</b> <b>(68,75%)</b>
	<i>Mild Anxiety</i>	5 (15,6%)	0 (0%)	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>
	<i>Moderate Anxiety</i>	1 (3,1%)	2 (6,2%)	<b>3</b> <b>(9,3%)</b>
	<i>Severe Anxiety</i>	1 (3,1%)	1 (3,1%)	<b>2</b> <b>(6,2%)</b>
<b>Total</b>		<b>27</b> <b>(84,3%)</b>	<b>5</b> <b>(15,6%)</b>	<b>32</b> <b>(100%)</b>

## Diskusi

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan tidak terdapat hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil di RS Santo Vincentius Singkawang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratita *et al* menyebutkan bahwa komunikasi dokter-pasien yang baik memiliki hubungan dalam mengurangi kecemasan pasien dengan tingkat efektifitas R Spearman sebesar -0,854.<sup>12</sup>

Peneliti berpendapat perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, bahwa lokasi penelitian ini merupakan Rumah Sakit yang telah berstandar Akreditasi Paripurna. Akreditasi Paripurna merupakan standar akreditasi secara nasional dengan tingkat tertinggi atau rumah sakit tersebut telah memenuhi atau menjalankan angka 80% dari standar yang dilakukan di rumah sakit, antara lain tentang sasaran keselamatan pasien, standar pelayanan berfokus pada pasien, standar manajemen rumah sakit, menjalankan program nasional dan menjalankan integrasi pendidikan kesehatan dalam pelayanan di rumah sakit.<sup>13</sup> Mahary *et al*, menjelaskan bahwa akreditasi rumah sakit membawa dampak yang positif terhadap tata kelola rumah sakit, seperti adanya standar yang jelas terkait pekerjaan staf, memicu perbaikan dan penambahan fasilitas, peningkatan kebersihan lingkungan, memprioritaskan pencegahan infeksi dan keselamatan pasien, meningkatnya komunikasi dan dokumentasi serta memberikan pendidikan kesehatan terhadap pasien.<sup>14</sup>

Pada standar tentang sasaran keselamatan pasien juga terdapat subtopik yang mengharuskan untuk peningkatan komunikasi efektif, kemudian pada standar tentang pelayanan berfokus pada pasien juga terdapat sub bab yang mengharuskan peningkatan asesmen pasien, pelayanan dan asuhan pasien, dan manajemen komunikasi dan edukasi. Hal ini dianggap berpengaruh juga terhadap komunikasi dokter-pasien yang terjadi di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang. Hal ini juga terbukti dengan hasil kemampuan komunikasi dokter di rumah sakit ini tergolong baik dengan hasil 84,4%. Kemampuan komunikasi yang baik juga berpengaruh baik pada tingkat kecemasan yang dirasakan ibu. Hal ini juga terbukti dari hasil kecemasan kehamilan yang dialami pasien menunjukkan hanya ada 2 pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat (*severe anxiety*) dan didominasi oleh pasien dengan tidak ada kecemasan atau *minimal anxiety* sebanyak 22 pasien.

Baiknya komunikasi dokter yang telah terjadi di Rumah Sakit Santo Vincentius ini juga secara signifikan menghasilkan kecemasan yang rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pelayanan

komunikasi ANC yang mendalam dan hangat bisa memberi efek positif berupa penurunan kecemasan ibu selama kehamilan, mengurangi ketakutan menjelang persalinan, membantu menjelaskan tentang proses dan biaya selama kehamilan.<sup>10</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Dey *et al* menjelaskan semakin baik komunikasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan ibu hamil.<sup>15</sup>

Peneliti juga memiliki pendapat lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan responden terbanyak pada penelitian ini adalah responden dengan usia 26-35 tahun. Peneliti beranggapan hal ini dapat mempengaruhi hasil hubungan antara komunikasi dokter-pasien terhadap tingkat kecemasan ibu hamil, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akgor *et al* menyatakan ibu hamil yang memiliki kecemasan lebih tinggi adalah ibu hamil dengan usia > 35 tahun. Penyebab dari kecemasan ini yaitu kekhawatiran ibu terhadap proses persalinan dan kesehatan bayinya.<sup>16</sup> Sehingga peneliti berpendapat bahwa usia responden pada penelitian ini tidak mampu merepresentasikan tingkat kecemasan pada ibu hamil.

Secara umum penyebab kecemasan pada kehamilan terjadi karena berbagai macam faktor. Pada hasil penelitian ini didominasi oleh kemampuan komunikasi dokter yang baik yaitu sebanyak 84,3% dari keseluruhan responden. Komunikasi dokter yang baik akan menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian neuropsikologi, terdapat dua sistem yang terlibat dalam empati. Sistem pertama adalah sistem emosional, sedangkan sistem kedua adalah sistem kognitif. Sistem emosional terdiri atas persepsi dan pengakuan emosi. Mekanisme neurokimia diperankan oleh neuromodulator oksitosin. Sedangkan sistem kognitif termasuk kapasitas mental untuk mengerti dan memahami keadaan mental orang lain. Mekanisme neurokimia diperankan oleh neurotransmitter dopamin. Untuk pelayanan kesehatan profesional, empati merupakan elemen penting dalam menyediakan kualitas pelayanan kesehatan.<sup>17</sup> Peran dari oksitosin ini adalah sebagai hormon sebagai neurotransmitter pada otak. Peningkatan oksitosin inilah yang meningkatkan kepercayaan pasien kepada dokter dalam proses *antenatal care*. Selain itu, oksitosin juga berkaitan langsung dengan emosi seseorang. Hormon ini mampu mengurangi tingkat stres dan gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang.<sup>18</sup> Peran berikutnya adalah dari hormon dopamin. Hormon ini berperan untuk bisa menurunkan kadar norepinephrine dan mampu menurunkan rasa cemas ibu hamil.<sup>18</sup>

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak terdapat hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan ibu hamil di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang dengan  $p = 0,293$ .

Saran yang diberikan oleh peneliti dilakukan penelitian lanjutan tentang komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan di tempat penelitian yang berbeda sehingga didapatkan hasil yang signifikan, dan untuk penelitian lanjutan diharapkan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak sehingga memungkinkan untuk mendapatkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat merepresentasikan hasil yang diinginkan oleh peneliti.

## **Persetujuan Etik**

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada dengan nomor penerbitan KE/FK/1520/EC/2022, yang telah diterbitkan pada tanggal 01 Desember 2022.

## **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kepada Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang yang telah menjadi lokasi penelitian.
2. Kepada responden ibu hamil yang telah bersedia meluangkan waktu untuk ikut serta dalam penelitian.
3. Kepada Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata sebagai institusi yang telah memfasilitasi penelitian ini.
4. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun bagi penelitian ini. peneliti sangat berterima kasih atas kontribusi tersebut.

**Daftar Pustaka**

1. Trisiani D, Hikmawati R. Hubungan Kecemasan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Preeklamsia Di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung. *J Ilm Bidan*. 2016;1:5.
2. Nath A, Venkatesh S, Balan S, Metgud CS, Krishna M, Murthy GVS. The Prevalence and Determinants of Pregnancy-related Anxiety Amongst Pregnant Women at less than 24 Weeks of Pregnancy in Bangalore, Southern India. *Int J Womens Health*. 2019;Volume 11:241-248. doi:10.2147/IJWH.S193306
3. Jha S, Salve H, Goswami K, Sagar R, Kant S. Prevalence of common Mental Disorders among pregnant women-Evidence from population-based study in rural Haryana, India. *J Fam Med Prim Care*. 2021;10(6):2319. doi:10.4103/jfmpc.jfmpc\_2485\_20
4. Kementerian Kesehatan Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
5. Siregar NY, Kias CF, Nurfatimah N, et al. Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan: Anxiety Levels of Third Trimester of Pregnant in Facing Childbirth. *J Bidan Cerdas*. 2021;3(1):18-24. doi:10.33860/jbc.v3i1.131
6. Sukri M. Hubungan Antara Riwayat Hipertensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Pontianak. *Fak Kedokt Univ Tanjungpura*. Published online 2018.
7. Boland R, Verduin ML. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry Tweleft Edition*. 12 th edition. Wolters Kluwer; 2022.
8. Soto-Balbuena C. Incidence, Prevalence and Risk Factors Related to Anxiety Symptoms During Pregnancy. *Psicothema*. 2018;30(3).
9. Lestary EA, Kurnaisih E, Multazam AM. Pengaruh Temu Wicara Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil dalam Menghadapi Persalinan di Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Daya Makassar. *J Muslim Community Health JMCH*. 2021;2(4):10.
10. Kazi AK, Rowther AA, Atif N, et al. Intersections Between Patient-provider Communication and Antenatal Anxiety in a Public Healthcare Setting in Pakistan. *PLOS ONE*. Published online 2021. doi:https://doi.org/ 10.1371/journal.pone.0244671
11. Eni E, Helga S. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pelayanan Keperawatan Pada Pasien BPJS di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Vincentius Singkawang. Published online 2019.
12. Pratita AL, Indrawanto IS, Handaja D. Hubungan antara Komunikasi Efektif Dokter-Pasien dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi. *Saintika Med*. 2014;10(2):93. doi:10.22219/sm.v10i2.4156
13. Mahary W, Indupurnahayu, Suherman. Pengaruh Implementasi Standar Akreditasi, Nilai-Nilai Islam dan Pengalaman Pasien Terhadap Loyalitas Pasien Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa. *J Manaj*. 2022;13(3). doi:10.32832/jm-uika.v13i3.7533

14. Dey TN, Ginting LR, Turnip M. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Klinik Bersalin Hj. Rismala. *J Health Reprod.* 2022;6(1). doi:10.51544/jrh.v6i1.2829
15. Akgor U, Fadiloglu E, Soyak B, et al. Anxiety, Depression and Concerns of Pregnant Women During the COVID-19 Pandemic. *Arch Gynecol Obstet.* 2021;304(1):125-130. doi:10.1007/s00404-020-05944-1
16. Marcum JA. The Role of Empathy and Wisdom in Medical Practice and Pedagogy: Confronting the Hidden Curriculum. *J Biomed Educ.* 2013;2013:1-8. doi:10.1155/2013/923810
17. Watson S. Oxytocin: The Love Hormone. Harvard Health Publishing Harvard Medical School. Published July 20, 2021. Accessed January 20, 2023. <https://www.health.harvard.edu/mind-and-mood/oxytocin-the-love-hormone>
18. Harahap MA, Graharti R. Teknik dan Peran Empati dalam Praktik Kedokteran. *Medula.* 2018;8(1).